

Penelitian tentang Sejarah dan Budaya Klenteng Boen Bio, Surabaya

Olivia (蕭翡翠)

Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra

Abstrak

Semenjak mencapai kemerdekaan pada tahun 1957, Klenteng Boen Bio merupakan salah satu tempat ibadah bagi umat Khong Hu Cu di Surabaya. Klenteng Boen Bio terletak di kawasan Pecinan Surabaya, dengan alamat Jl. Kapasan 131 Surabaya. Klenteng ini berdiri pada akhir abad ke-18, dibangun berdasarkan seni dan budaya masyarakat Tionghoa yang masuk Indonesia sejak abad ke-16. Dalam satu abad lebih ini, Klenteng Boen Bio masih dapat mempertahankan corak budaya masyarakat Tionghoa, khususnya masyarakat Tionghoa Surabaya. Permasalahan yang timbul adalah bagaimana perjalanan sejarah Klenteng Boen Bio di Surabaya? Dan bagian-bagian bangunan terpenting di dalamnya, serta bagaimana keadaan klenteng Boen Bio di Surabaya pada masa modern ini. Hasil penelitian menggambarkan arsitektur Klenteng Boen Bio yang unik, menggabungkan tiga latar budaya, namun tetap menyertakan simbol-simbol Tiongkok. Budaya yang masih ada dan terlihat di Klenteng Boen Bio saat ini.

Kata Kunci: Boen Bio, Indonesia, Tiongkok, Tionghoa, Khong Hu Cu, Arsitektur, Ritual, Seni

Study on the History and Culture of Boen Bio Temple, Surabaya

Olivia (蕭翡斐)

Chinese Language Studies Program, Petra Christian University

Abstract

Klenteng Boen Bio (Boen Bio Temple) is one of the places of worship for the Confucian community in Surabaya. It is located in the Chinatown area of Surabaya, with the address at Jl. Kapasan 131 Surabaya. This temple was founded in the late 18th century, built on the basis of the arts and culture of the Chinese people who entered Indonesia since the 16th century. In the past century, Boen Bio temple has been able to maintain the cultural features of the Chinese community, especially the Surabaya Chinese community. The problem that arises is how is the historical journey of Boen Bio Temple in Surabaya? And the most important building parts in it, as well as how the condition of Boen Bio temple in Surabaya in modern times. The research results describe the unique architecture of Boen Bio temple, combining three cultural backgrounds, but still incorporating Chinese symbols. Culture that still exists and is seen in Boen Bio Temple today.

Keywords: Boen Bio, Indonesia, China, Chinese, Confucianism, Architecture, Ritual, Art

1.0 Pendahuluan

Kedatangan orang-orang Cina di Indonesia tercatat sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Pada abad ke-11, banyak orang-orang Cina yang merantau ke berbagai wilayah di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Selain motif untuk berdagang, sebagian orang-orang Cina merantau untuk memperbaiki kehidupannya. Pada saat itu keadaan Tiongkok sedang kacau. Jatuhnya Dinasti Ming dan pasca perang candu memicu terjadinya kerusuhan, pergolakan sosial, serta kemelaratan rakyat. Gencarnya kolonialisme Barat di negara-negara Asia Tenggara yang membutuhkan para pekerja untuk mengeksploitasi kekayaan alam di negara-negara tersebut mendorong masuknya sejumlah imigran yang didatangkan dari Tiongkok. (Suryadinata, 2010)

Secara sederhana dapat dikatakan, orang Tionghoa meninggalkan tempat asalnya dalam dua gelombang besar. Gelombang pertama terjadi dalam kurun waktu sebelum abad 17 sampai dengan sekitar pertengahan abad 19, dan gelombang ke-dua terjadi pada akhir abad 19 sampai awal abad 20. (Hidayat, 1977)

Sekitar abad 18, kelompok sosial masyarakat Tionghoa beragama Islam mulai bermunculan di banyak kota besar Indonesia. Menurut Liang Min dan Kong YuanZhi (2002) Sebelum abad 19 berakhir, imigran dari Tiongkok yang masuk ke Indonesia sebenarnya tidak terlalu banyak, dan hampir semua berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar dari mereka memeluk agama Islam, dan akhirnya menikah dengan penduduk lokal di Indonesia. Setelah pergantian abad 19, mulai berdatangan gelombang berikut dari imigran Tiongkok ke Indonesia, kali ini juga terdapat perempuan Tionghoa, dan mereka mendirikan lingkungan pecinan di tempat yang baru ini. Pada umumnya mereka memilih untuk beragama Buddha atau menganut aliran kepercayaan tradisional (Konfusianisme), dan mereka yang sebelumnya banyak beragama Islam dan menikah dengan masyarakat setempat justru tidak sebanyak sebelumnya. (Liang & Kong, 2002)

Para imigran yang datang ke Indonesia, dapat dibedakan menjadi empat suku besar, yaitu: Hokkian, Tio Ciu, Hakka dan Kanton. Masing-masing suku tersebut saat tiba di Indonesia, juga membawa serta budaya, adat istiadat dan bahasa daerahnya sendiri-sendiri.

Sekitar tahun 1970 hingga 1990an, pemerintah Indonesia melakukan pembatasan terhadap budaya Tiongkok, hal ini mengakibatkan banyak Kelenteng yang terlantar dan ditinggalkan umatnya di Indonesia, sehingga hampir musnah karena tidak mendapatkan

pengikut. Pada saat Abdurrahman Wahid menjabat sebagai Presiden Indonesia, ia menghapuskan Inpres nomor 14 tahun 1967 yang sebelumnya sangat membatasi kehidupan masyarakat Tionghoa.

Saat itulah masyarakat Tionghoa di Indonesia baru benar-benar mendapatkan kesempatan untuk memperoleh hak yang sama, dan perlahan-lahan berusaha untuk menghidupkan kembali budaya yang terpendam selama 30 tahun. Namun usaha untuk merevitalisasi kembali kebudayaan yang nyaris hilang dalam 30 tahun tersebut, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Apalagi generasi muda dari masyarakat Tionghoa yang lahir setelah tahun 1970an sangat sedikit berhubungan dengan budaya tersebut. Sebagian besar dari pemuda dan pemudi Tionghoa ini pada akhirnya lebih memilih untuk menganut adat dan budaya Barat yang dianggap lebih modern daripada mempertahankan adat dan budaya Tionghoa.

Banyak masyarakat Tionghoa Indonesia memilih untuk menganut agama Kristen atau Katholik, sebagian kecil lainnya memilih untuk menganut agama Buddha. Pada akhirnya aliran kepercayaan tradisional Tionghoa, yaitu agama Khong Hu Cu, akhirnya mendapat pengakuan resmi dari pemerintah Indonesia sebagai suatu agama pada tahun 1998.

Sekitar awal abad 18, masyarakat Tionghoa telah banyak yang masuk Surabaya, sebagian besar berkumpul di bagian Utara Surabaya, disekitar Kali Mas, yang juga disebut sebagai Kali Brantas atau Kali Bibis dan melakukan kegiatan ekonomi disana, pada umumnya mereka menjual sutra, keramik dan rempah-rempah. Kawasan ini kemudian disebut Djalanan Kampong Tionghoa atau Jl. Panggung atau Petjinan Koelon, dan dalam bahasa Belanda disebut sebagai Chineesche Voorstraat, Tepekong Straat atau Chineesche Templestraat. Daerah sekitar Jl. Slompretan dan Jl. Kembang Jepun, merupakan daerah masyarakat Tionghoa yang paling awal berkembang. Namun baru pada akhir abad 18 masyarakat Tionghoa Indonesia baru benar-benar terbentuk dan berkembang pesat di awal abad 20, berpusat di Jl. Kapasan¹. (Faber, 1906)

Selain Kelenteng Boen Bio, di daerah Surabaya Utara yang merupakan tempat paling awal masyarakat Tionghoa menjalankan kehidupan dan beradaptasi di Surabaya, juga terdapat beberapa Kelenteng tua lainnya. Kelenteng-Kelenteng ini memiliki dewa utama yang berbeda, dan memiliki latar belakang pemikiran yang berbeda. Ada yang secara sederhana mempertahankan kebudayaan Tionghoa, namun ada juga yang telah

¹ "Uitgegeven door de Gemeente Soerabaia ter Gelegenheid van haar Zilver en Jubileum op 1 April 1931: Menelusuri Kapasan sebagai China Town Bentukan Belanda". (Suara Indonesia, 1996, pp.1-10)

berbaur dengan budaya setempat. Namun tak peduli bagaimanapun, seluruh Kelenteng ini telah mencerminkan kehidupan beragama dan aliran kepercayaan yang paling awal dari masyarakat Tionghoa di Surabaya.

1.1 Pengenalan Singkat tentang Kelenteng Boen Bio², Surabaya

Penelitian ini berfokus pada Kelenteng³ Boen Bio⁴ yang terletak di jalan Kapasan kota Surabaya. Sebelumnya peneliti telah beberapa kali mengunjungi area tersebut, pada umumnya masyarakat Tionghoa di Surabaya memiliki pendapat yang serupa akan asal usul sebutan Surabaya dalam bahasa Tionghoa, yaitu *Si Shui* (泗水). Pada saat imigran Tionghoa pertama kali memasuki Surabaya, biasanya mereka menggunakan bahasa Tionghoa untuk menyebut nama kota tempat mereka tinggal. Kemudian, imigran Tionghoa di Surabaya ini mendirikan Kelenteng Boen Bio. Berdasarkan catatan sejarah, di daerah Shandong⁵, Tiongkok juga terdapat sebuah kota yang memiliki sebuah Kelenteng paling awal dalam sejarah Tiongkok, kota tersebut dikenal sebagai “Si Shui”. Mungkin dari sinilah masyarakat Tionghoa di Surabaya memilih kata “Si Shui” yang sama untuk menunjuk kota Surabaya, karena sama-sama memiliki Kelenteng Boen Bio. Oleh karena itu banyak peneliti yang juga menyimpulkan bahwa Kelenteng Boen Bio lebih dulu didirikan, sehingga Surabaya mendapat sebutan “Si Shui”. Kelenteng ini memiliki ciri istimewanya sendiri, karena di sini, Konfusiusme juga diakui sebagai suatu agama yaitu agama Khong Hu Cu.

1.2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi,

² Boen Bio (*Wen Miao*, 文庙) juga disebut “Sheng Miao” (圣庙) dan Boen Tjiang Soe (*Wen Chang Ci*, 文昌祠), yaitu suatu tempat untuk menghormati Konfusius dan ke-72 muridnya. Di masa dinasti Tang, Konfusius dianugerahi sebutan sebagai *Wen Xuan Wang* (文宣王) dan menyebut kuilnya sebagai “Wen Xuan Wang Miao” (文宣王庙). Setelah dinasti Yuan dan Ming, berubah menjadi *Wen Miao*, juga disebut “Kong Miao” (孔庙) atau “Fuji Miao” (夫子庙), yaitu suatu tempat untuk menghormati ahli filsafat Tiongkok, yang juga merupakan ahli pendidikan dan pemikir yang memelopori aliran Konfusiusme, yaitu Konfusius. Berdasarkan data yang ditemukan, Kelenteng Boen Bio paling awal didirikan pada tahun 478 SM oleh *Lu Ai Gong* (鲁哀公) untuk menghormati Konfusius di daerah Shan Dong.

³ Kelenteng adalah sebutan umat Khong Hu Cu di Indonesia untuk menyebut tempat beribadah mereka. Kata ini merupakan terjemahan untuk kata “Miao Yu” atau “Gong” dalam karakter Tionghoa. Dikarenakan huruf karakter ini berhubungan erat dengan masyarakat Tionghoa, sedangkan di Indonesia sempat terdapat masa 30 tahun dimana semua hal yang berhubungan dengan masyarakat Tionghoa termasuk hal yang sensitif, maka tempat-tempat beribadah ini mengubah sebutan Kelenteng dengan menggunakan istilah “Tempat Ibadah Tridarma”, dimana kata Tridarma menunjuk pada Buddha Sakyamuni, Konfusius, dan Lao Zi.

⁴ “Boen Bio” merupakan lafal Hokkian dari karakter *Wen Miao* (文庙).

⁵ Saat Konfusius meninggal, dia kemudian dimakamkan di bagian utara kota Si Shui di Shandong.

1995, p.3). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008, p.30).

Dan menggunakan metode deskriptif analisis, pengertian dari metode deskriptif analitis menurut (Sugiono, 2009, p.29) yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Peneliti berharap untuk menyelusuri lebih jelas tentang sejarah dari Kelenteng Boen Bio, dan bagaimana mereka bertahan dalam situasi politik dan budaya Indonesia yang penuh ketidakpastian ini sehingga mampu bertahan hingga lebih dari 100 tahun? Bagaimana Kelenteng Khong Hu Cu dalam perbedaan politik, sosial dan budaya pada lingkungan yang berbeda membuat suatu titik temu budaya dan aliran kepercayaan, bahkan kemudian menjadi salah satu tempat ibadah umat Khong Hu Cu di Surabaya.

2.0 Hasil Penelitian

2.1 Sejarah Berdirinya Kelenteng Boen Bio Surabaya

Menurut hasil penelitian Heriyanto, agama Khong Hu Cu berasal dari Cina daratan dan yang dibawa oleh para pedagang Tionghoa dan imigran. Diperkirakan pada abad ketiga Masehi, orang Tionghoa telah tiba di Indonesia. Pemeluk agama dan kepercayaan Khong Hu Cu baru mulai membentuk suatu organisasi, yang disebut Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) di Jakarta, sekitar tahun 1900-an. (Yang, 2005)

Pada awal tahun 1961, Asosiasi Khung Chiao Hui Indonesia (PKCHI), suatu organisasi Khong Hu Cu yang mirip dengan THHK, memiliki maksud dan tujuan yang lebih kurang sama, dan memang memiliki hubungan kesejarahan dengan THHK. Pada tahun 1961, Kongres VI PKCHI memutuskan dan memproklamasikan ajaran Nabi Khong Hu Cu (Konfusianisme) adalah AGAMA dan bahwa Khong Hu Cu atau yang dikenal sebagai Konfusius adalah Nabi agama tersebut.

Presiden Soekarno pada tahun 1965, mengeluarkan sebuah keputusan presiden yaitu Keputusan Presiden No.1/Pn.Ps/1965, yang mengakui enam agama resmi di Indonesia, termasuk agama Khong Hu Cu. Namun pada tahun 1967, setelah Presiden Soekarno digantikan oleh Presiden Soeharto, Presiden Soeharto menerbitkan Instruksi

Presiden No. 14/1967. Pengaturan-pengaturan dalam Instruksi Presiden ini membelenggu kebebasan mempraktekkan budaya Tionghoa, menjalankan tradisi dan kepercayaan tradisional Tionghoa, serta merayakan hari-hari besar adat Tionghoa; singkat kata, segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya Tionghoa.

Oleh karena itu menurut penelitian Heriyanto status Khong Hu Cu sebagai agama di Indonesia pada masa “Orde Baru” tidak jelas. De jure, berlawanan hukum, di lain pihak hukum yang lebih tinggi mengizinkan Khong Hu Cu, tetapi hukum yang lebih rendah tidak mengakuinya. De facto, Khong Hu Cu tidak diakui oleh pemerintah dan pengikutnya wajib menjadi agama lain (biasanya Kristen atau Buddha) untuk menjaga kewarganegaraan mereka. Penerapan pembatasan ini terjadi di banyak bidang, termasuk saat pembuatan kartu tanda penduduk, pembuatan akta pernikahan, hingga dalam kurikulum pendidikan di Indonesia yang hanya mengenalkan lima agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah Indonesia.

Setelah reformasi Indonesia di tahun 1998, pada saat Presiden Abdurrahman Wahid menjabat sebagai Presiden keempat. Beliau mengeluarkan keputusan yang membatalkan instruksi presiden No. 14/1967 dan keputusan Menteri Dalam Negeri tahun 1978. Sehingga agama Khong Hu Cu sekarang resmi dianggap sebagai salah satu agama yang diakui pemerintah Indonesia. Selain itu, segala seni dan budaya Tionghoa dan semua hal yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat Tionghoa juga Kembali mendapatkan ijin untuk dilaksanakan. Di era modern ini, masyarakat Tionghoa Indonesia dan pemeluk Khong Hu Cu kini bebas untuk melaksanakan ajaran dan tradisi mereka.

Secara umum, biasanya rumah ibadah umat Khong Hu Cu disebut Lithang bukan kelenteng atau pun bio, namun di Surabaya, tempat ini jauh lebih dikenal dengan sebutan Kelenteng Boen Bio. Hal ini bisa ditelusuri dari sejarah berdiri dan berkembangnya tempat tersebut.

Menurut penelitian dari Shinta Devi ISR, Kelenteng Boen Tjiang Soe dibangun oleh masyarakat Tionghoa di Surabaya. Sejak awal diusulkan oleh Go Tik Lie (吴德利) dan Lo Toen Siong (卢敦松), mereka berdua menemui The Boen Ke (郑文嘉) pada tahun 1882, beliau saat itu menjabat sebagai Mayor, dan memohon tanah seluas 500m² untuk digunakan mendirikan Kelenteng Boen Tjiang Soe. Pada tahun 1883, pemugaran Kelenteng ini selesai dan menghabiskan biaya sebesar f11.316.63. (ISR, 2005).

Di aula tengah Boen Tjiang Soe terletak altar *Sinci Cie Sing Sian Su*⁶ dan *Chang Kiat Sian Su*⁷, belakangnya lagi terletak altar pemujaan *Kimsin Tho Tee Kong*⁸ dan *Kimsin Khay Lam Ya*⁹. Kang Yu Wei (康有为) tiba di Jakarta sebagai tamu Belanda pada tahun 1903. Kang Yu Wei merupakan salah satu tokoh ternama Tiongkok, di akhir masa dinasti Qin dia ikut mendukung “Reformasi Seratus Hari”¹⁰. Beliau juga menulis berbagai buku, diantaranya: *A Treatise on Forged Classics* (《新学伪考经》), *A Study of Confucius as a Reformer of Institutions* (《孔子改制考》), berambisi untuk menggunakan dasar pemikiran Konfusius untuk mereformasi masyarakat, memperkuat dan menolong bangsa dan negara. Namun reformasi tersebut gagal, sehingga dia diusir ke Luar Negeri.

Pada tahun 1904 saat beliau tiba di Batavia (sekarang dikenal sebagai Jakarta), beliau juga mengunjungi Surabaya dan datang melihat Kelenteng Boen Tjiang Soe yang kini dikenal dengan nama Boen Bio. Dia sangat mengagumi keindahan dan memuji kemegahan bangunan Kelenteng tersebut, namun merasa letak Kelenteng yang terletak di belakang rumah-rumah lain tersebut tidak seharusnya. Oleh karena itu beliau menyarankan agar memindahkan bangunan Kelenteng ini ke depan, sehingga berada di tepi jalan raya, sehingga para pengunjung dapat lebih mudah datang dan pergi. Setelah Kang Yu Wei pulang ke kampung halamannya, para pengurus Kelenteng Boen Tjiang Soe berunding dengan Mayor The Toan Ing (郑泰兴), berharap agar enam rumah di depan Kelenteng tersebut dapat dipugar, agar bangunan Kelenteng dapat dipindahkan ke bagian depan.

Hingga pada akhirnya pemugaran Kelenteng baru dimulai, dan Kelenteng inipun mendapat nama baru yaitu: Wen Miao. Sedangkan di tempat Kelenteng lama berdiri, dipugar menjadi sebuah sekolah, bernama: Tiong Hoa Hak Kauw¹¹ atau Tiong Hoa Hak Tong¹², kemudian hari lebih dikenal sebagai : Tiong Hoa Hwe Koan¹³. Nama-nama para

⁶ *Sinci Cie Sing Sian Su*-merupakan lafal Hokkian dari tulisan “至圣先师” (zhi sheng xian shi).

⁷ *Chang Kiat Sian Su*-merupakan lafal Hokkian dari tulisan “仓颉先师” (cang jie xian shi).

⁸ *Kimsin Tho Tee Kong*-merupakan lafal Hokkian dari tulisan “金身土地公” (jin shen tudi gong).

⁹ *Kimsin Khay Lam Ya*-merupakan lafal Hokkian dari tulisan “金身伽蓝爷” (jin shen jia lan ye).

¹⁰ Reformasi Seratus Hari (戊戌变法; 百日维新) adalah gerakan reformasi budaya, politik dan pendidikan Cina selama 104 hari, dari tanggal 11 Juni hingga 21 September 1898, dilancarkan oleh Kaisar Guangxu. Reformasi ini gagal dan hanya berusia pendek, berakhir akibat coup d'état (戊戌政变, “Kudeta 1898”) yang dipimpin oleh Ibusuri Cixi.

¹¹ Sebutan untuk menyebut “中华学校” (Zhong Hua Xue Xiao) dalam lafal Hokkian Indonesia

¹² Sebutan untuk menyebut “中华学堂” (Zhong Hua Xue Tang) dalam lafal Hokkian Indonesia. Karena pada masa tersebut belum ada definisi sekolah (xue xiao) seperti saat ini, sehingga dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dua istilah “Xue Xiao” dan “Xue Tang” ini sering digunakan bersama.

¹³ Sebutan untuk menyebut “中华会馆” (Zhong Hua Hui Guan) dalam lafal Hokkian Indonesia.

donatur semuanya tertulis dalam salah satu prasasti yang terdapat di dinding Kelenteng Boen Bio.

Dari prasasti yang terdapat di salah satu dinding Kelenteng Boen Bio tersebut, kita dapat melihat kemampuan masyarakat Tionghoa Surabaya dalam hal menulis bahasa Tionghoa sebenarnya tidak kalah dengan penduduk Tiongkok asli.



(Koleksi : Olivia, diambil pada tanggal 12 Januari 2011)

Gambar 1 Prasasti Catatan Pemugaran Kelenteng Boen Bio 《重建泗水文廟記》

重建泗水文廟記

先五洲而開化者，中國也。居中國而集群聖之大成者，尼山夫子也。夫子生周之季，道大不行於當時而行於後世。且不徒行於華族也，彼歐西異種景仰至教，謂能實力奉行者，即可致世界之第一等富強，而不知果行聖教實足以一統天下而使萬國會同也。區區富強云乎哉！

屬者泗水華僑深以不學華文為恥，奮然興教創建學堂。近遠相師，全瓜林立盛矣乎！其普教育也誠矣乎！其切師資也，然猶曰：「文廟隘而不宏」無以表尊崇之至，而見親炙殷爰膳將。

茄吧山文廟，光緒初年，吳、盧二君所募建者。改良舊制拓大新模，僉請增地於故地。主大媽腰德泰鄭公之令嗣，欽賜甲必丹泰興君。果也敬聖

具有同心，欣然許諾，無少吝色。既獻宅六間，復捐金千盾以為闔埠，倡吁世固不乏好義之人，然如鄭公橋梓者，真近代所希有也！

由是乃集殷富，籌款釀資，鳩工庀材，定基造址，度之、築之、斧之、鋸之、黝堊之、丹牖之，經六閱月，厥功告成，額巍巍峻宇，有階、有庭、有殿、有楹，高門五列，大牖六扇，臨斯廟者，舉欣欣然有喜色，曰：「而今而後，凡我華人僑居泗水，得以升其堂而入其室瞻仰乎至聖先師者，微鄭君之力不及此也。」

謹按其事而為之記。大清光緒三十二年歲次丙午秋即和壹仟玖佰有陸年

董事

張濟安 吳河水 林昆連 謝成助

柯福榮 黃菊華 蔣報料 楊綿昌

黃雀躍 鄭福章 王羨璋 王炳耀 貝瑞源

泉郡晉邑李孝養杜文選謹書撰

Terjemahan bebas¹⁴ dari isi prasasti tentang pemugaran Kelenteng Boen Bio:

Pemugaran Kelenteng Boen Bio Surabaya

Tiongkok merupakan negara yang paling awal membuka peradaban dunia. Di Tiongkok pula berkumpul para cendekiawan, salah satu diantaranya adalah Konfusius (Kong Fu Zi). Konfusius lahir pada masa dinasti Zhou, di masa itu tak banyak yang mampu menerapkan ajarannya yang luar biasa, sehingga baru terkenal di masa-masa setelah dinasti tersebut. Ajaran Konfusius tak hanya terkenal dan dilaksanakan di Tiongkok saja, namun negara-negara barat dan Eropa, serta berbagai suku asing lainnya juga menghormati ajaran Konfusius, dan menganggap bahwa dengan menerapkan ajaran Konfusius dalam kehidupan sehari-hari, akan dapat menjadi suatu bangsa yang besar dan kuat. Mereka tidak mengetahui bila benar-benar menerapkan ajaran Konfusius, tak hanya cukup untuk menyatukan negara, namun juga dapat

¹⁴ Diterjemahkan bebas oleh penulis, berdasarkan terjemahan prasasti Kelenteng Boen Bio yang telah diterjemahkan ke bahasa sastra Tionghoa modern.

membuat seluruh dunia menjadi satu. Siapa yang bilang bahwa itu hanya cukup untuk membuat makmur suatu negara saja ?

Masyarakat Tionghoa disini merasa tidak bisa bahasa Tionghoa merupakan hal yang memalukan, karena itu berusaha membangun sebuah sekolah yang mengajarkan ajaran dan pemikiran Konfusius. Semua dari berbagai tempat, baik yang jauh maupun dekat, semuanya datang untuk belajar. Mempopulerkan dan memasyarakatkan pendidikan, berharap ada guru yang baik. Namun ada yang berkata : “Boen Bio tak cukup besar, tidak cukup untuk menunjukkan penghormatan tertinggi pada Konfusius. Melihat semangat ini, aku menuliskan hal ini.

Kelenteng Boen Bio di Kapasan ini, diprakarsai oleh sumbangan dari Tuan Go dan Lo. Membongkar dan memperluas bangunan lama. Putra Mayor Jendral The (德 郑 公), yang menjabat sebagai kapiten Tai Xing (泰 兴). Mereka semua orang-orang yang menghormati Konfusius, oleh karena itu juga memiliki idealisme yang sama. Maka dengan senang hati menyetujui untuk menyumbangkan enam buah rumah, tanpa sedikitpun ketidakrelaan yang terlihat di raut wajah mereka.

Aih..didunia ini sungguh tak banyak orang yang seperti Keluarga The ini, sungguh sangat jarang dapat ditemui!

Setelah dana terkumpul, membuat perencanaan, mencari para tukang dan membeli bahan, dan memulai tugas yang berkaitan dengan pembangunan, enam bulan kemudian, akhirnya terselesaikan juga. Bangunannya sangat megah, ada tangga, ada aula luas, ada altar, ada tiang penyangga, ada lima pintu besar, ada enam buah jendela, semua yang datang ke Kelenteng ini, akan bahagia berkata:

Mulai hari ini, masyarakat Tionghoa di Surabaya, mendapatkan tempat untuk memberikan penghormatan pada guru tertinggi. Tanpa adanya bantuan dari keluarga The, tak mungkin ini semua terwujud!

Dari isi prasasti diatas, kita tak hanya dapat mengetahui tahun pemugaran Kelenteng Boen Bio dengan tepat dan sejarah Kelenteng Boen Bio di Surabaya, namun dari segi nilai sastra bahasa Tionghoa, kita juga dapat melihat dan menilainya dari isi tulisan tersebut. Tulisan pada prasasti tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa di Surabaya pada waktu itu tak hanya sekedar mampu berbahasa Tionghoa dengan baik, namun juga mampu untuk membuat karya tulis dengan baik. Hanya saja dengan adanya perubahan kebijakan politik di Indonesia, mengakibatkan generasi muda masyarakat Tionghoa saat ini kehilangan kemampuan berbahasa Tionghoa tersebut.

Dalam salah satu tulisan di prasasti tersebut kita juga menemui istilah “Kong Jiao” (孔教) yang sering diartikan sebagai agama Khong Hu Cu, sehingga dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa ajaran Khong Hu Cu telah diterima sebagai suatu agama sejak saat itu. Pengikut agama Khong Hu Cu berpijak pada ajaran Konfusius sebagai landasan cara berpikir mereka.

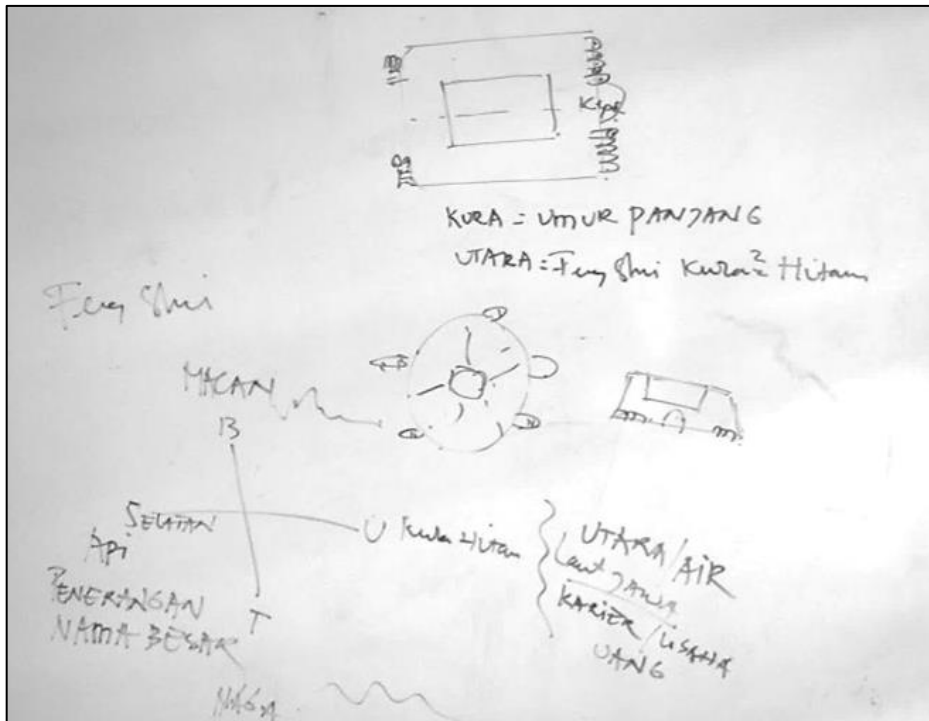
2.2 Simbol-simbol pada Arsitektur Bangunan Kelenteng Boen Bio

Menurut hasil wawancara dengan Liem Tiong Yang¹⁵ (林中阳), arsitektur bangunan Kelenteng Boen Bio meniru bangunan arsitektur Kelenteng Boen Bio di kota Si Shui daerah Shan Dong - Tiongkok. Kelenteng Boen Bio merupakan tempat khusus untuk memberikan penghormatan pada Konfusius dan murid-muridnya, tak ada tempat bagi dewa-dewi lainnya seperti Kelenteng-Kelenteng pada umumnya yang meletakkan banyak altar dewa-dewi.

Menurut Liem Tiong Yang, bangunan Kelenteng ini didirikan pada masa penjajahan Belanda. Oleh karena itu untuk mempermudah memperoleh ijin mendirikan bangunan Kelenteng pada masa tersebut, maka arsitektur bangunan ini juga menggunakan ciri dan gaya arsitektur Belanda. Selain itu ciri khas arsitektur Kelenteng Boen Bio menggabungkan tiga gaya arsitektur, yaitu gaya arsitektur Tiongkok, arsitektur Belanda dan arsitektur Jawa.

Bagian atap Kelenteng Boen Bio juga mengambil bentuk tempurung kura-kura, secara keseluruhan bentuk Kelenteng Boen Bio bagaikan kura-kura yang menelungkup.

¹⁵ Liem Tiong Yang, lahir pada tahun 1963. Majelis Agama Khong Hu Cu Indonesia Surabaya-Boen Bio.



Koleksi : Olivia, diambil pada tanggal 12 Januari 2011

Gambar 2 Bentuk Arsitektur Kelenteng Boen Bio Secara Umum Menurut Liem Tiong Yang

Sejak dulu kura-kura memiliki arti khusus bagi masyarakat Tionghoa. Kura-kura bagi masyarakat Tionghoa dianggap seagai dewa panjang umur, juga sebagai lambang keberuntungan. Dasar pemikiran Kelenteng Boen Bio memilih menggunakan kura-kura, mungkin juga demi kedamaian dan keberuntungan yang lama. Kelenteng Boen Bio terletak di kota pinggir laut, merupakan tempat masyarakat Tionghoa tinggal, mereka memilih simbol kura-kura juga untuk menghindari bencana air, dan melindungi masyarakat agar tetap aman sentosa. Dalam ilmu Feng Shui, arah utara sering disimbolkan dengan kura-kura. Konon para pedagang selalu memilih arah utara, untuk menjaga kebahagiaan dan agar harta kekayaan terus mengalir dalam hidupnya.

Bagian yang mewakili gaya arsitektur Belanda, dapat terlihat jelas pada bagian atap, jendela dan lantai dari bangunan Kelenteng tersebut. Sedangkan gaya arsitektur Jawa bisa kita lihat pada sekat di depan altar Konfusius yang kental dengan nuansa ukiran Jawa. Sedangkan nuansa Tiongkok dapat kita temui di berbagai sudut Kelenteng, memasukkan unsur simbol dan legenda dalam budaya Tiongkok, seperti simbol bunga pheony, phoenix,

rusa, burung, dan lain-lain. Tak heran bila nama Kelenteng Boen Bio pada waktu itu juga tidak menggunakan istilah Kelenteng namun dikenal juga sebagai : Gereja Khong Hu Cu.

Secara garis besar konsep bangunan dan arsitektur Kelenteng Boen Bio serupa dengan bangunan Kelenteng Boen Bio yang ada di Tiongkok, tulang kayu penyangga atap dan atap yang berciri khas arsitektur Tiongkok menjadi ciri khusus dari bangunan Kelenteng ini.

Selain itu, Kelenteng Boen Bio Surabaya juga dikelilingi pagar tinggi dan terletak di daerah lebih tinggi dari bangunan di sekitarnya menunjukkan adanya jarak pemisah sebagai Kelenteng yang terpisah dengan dunia umum. Seluruh arsitektur dalam Kelenteng ini dibedakan atas Yin Yang, bagian kiri (atau sisi kanan dari arah patung Konfusius di altar utama) adalah Yin, bagian kanan (atau sisi kiri dari arah patung Konfusius di altar utama) adalah Yang. Yin Yang yang serasi baru bisa mencapai keseimbangan.

Dari kalimat yang ada dalam prasasti “厥功告成，額巍巍峻宇，有階、有庭、有殿、有楹，高門五列，大牖六扇，臨斯廟者，舉欣欣然有喜色” (*akhirnya terselesaikan juga. Bangunannya sangat megah, ada tangga, ada aula luas, ada altar, ada tiang penyangga, ada lima pintu besar, ada enam buah jendela, semua yang datang ke Kelenteng ini*), kita bisa melihat arsitektur apa saja yang ada dalam Kelenteng Boen Bio:

(1) Dari Luar ke Dalam

Bangunan Kelenteng Boen Bio dikelilingi oleh pagar, dengan demikian bangunan ini seolah terpisah dari dunia, menunjukkan Kelenteng Boen Bio jauh lebih tinggi tingkatannya dibanding dunia, untuk menunjukkan kekeramatan Kelenteng. Setelah melewati pagar Kelenteng, terdapat dua tangga yang memiliki empat anak tangga di bagian kiri kanan, sedangkan bagian tengah terdapat tanjakan miring yang licin. Konon, setiap anak tangga memiliki simbol dan makna tersendiri.

Bagian tengah mulai dari tanjakan sampai ke depan altar, bagi umat dianggap sebagai jalan suci, menunjukkan jalan yang pernah dilalui Konfusius dan murid-muridnya. Di tanjakan tersebut tak ada anak tangga, sehingga tidak akan mudah bagi orang lain untuk melalui jalan tersebut untuk menuju depan altar. Dengan pengaturan yang demikian, bagaikan ingin menjelaskan bahwa ingin mencapai altar Boen Bio bukanlah suatu hal yang mudah, ingin mencapai tingkatan tertinggi seperti orang bijaksana di masa lampau, tak mungkin didapatkan semudah membalikkan telapak tangan, namun harus melalui banyak perenungan akan kehidupan dan manusia itu sendiri.

Setelah menaiki tangga tersebut, terdapat bagian teras depan Kelenteng Boen Bio. Tergantung dua pahatan lukisan relief pada dinding sebelah kiri dan kanan, serta empat pilar penyangga bangunan. Terdapat papan nama Kelenteng yang terlihat jelas pada teras atas di bagian depan Kelenteng. Terdapat pagar pembatas pada bagian tanjakan yang menuju ke altar, kemudian terdapat lima pintu masuk, dan tulisan Tionghoa pada masing-masing pintu masuk.

Terdapat dua lukisan relief pada dinding kiri dan kanan teras depan tersebut, bagian kiri (arah barat) terlihat sebuah lukisan gunung berapi. Konon, api merupakan simbol kekuatan, atau unsur “Yang”. Sisi kanan terdapat gambar sungai atau air mengalir, melambangkan kelembutan, atau sisi “Yin”. Air dan Api merupakan suatu refleksi, kiri dan kanan sejajar, “Yin Yang” saling seimbang. Bangunan Kelenteng Boen Bio, setiap sudutnya selalu memperhatikan “Yin Yang”, mencerminkan filosofi “KESEIMBANGAN” bagi masyarakat Tionghoa.

Di depan Kelenteng Boen Bio pada bagian atas terdapat papan nama Kelenteng tersebut, menggunakan papan bercat merah dengan tulisan berwarna emas, menuliskan karakter “文廟” dalam karakter Tionghoa, dibawahnya juga terdapat papan nama lain dalam bahasa Indonesia yang berbunyi:

Tempat Ibadah Kepada Tuhan Yang Maha Esa
Majelis Agama Khong Hu Cu Indonesia
“BOEN BIO” Surabaya
Jl. Kapasan No. 131 Surabaya



Koleksi: Olivia, diambil pada tanggal 30 Desember 2010

Gambar 3 Papan Nama

(2) Empat Pilar (有楹)

Di teras depan Kelenteng Boen Bio terapat empat pilar yang bagian bawahnya berwarna merah. Bagian atas terdapat ukiran naga. Keempat Pilar ini menyimbolkan empat arah mata angin : timur, selatan, barat dan utara. Bermakna seperti kalimat yang terdapat dalam *Kitab Lun Yu* (《论语》) yang berbunyi: di lingkungan empat samudera, semua adalah saudara (四海之内皆兄弟).

Pada bagian langit-langit teras terdapat lima lampu, yang menyimbolkan *Wu Lun* (五伦)¹⁶, yaitu:

- i. Hubungan antara penguasa dan bawahan harus ada kebijakan.
- ii. Hubungan antara ayah dan anak laki-laki harus ada kasih sayang.
- iii. Hubungan antara saudara harus sesuai dengan tempat masing-masing.
- iv. Hubungan antara suami istri harus ada saling pengertian
- v. Hubungan antara sahabat harus ada kesetiaan.

(3) Sepasang Singa

Pada bagian gerbang terdepan, tepatnya di depan pilar, juga terdapat sepasang singa. Yang juga mewakili filosofi “Yin Yang”, sebelah kiri adalah “Yin”, Singa betina, dan sebelah kanan adalah “Yang”, Singa jantan. Sisi kiri mewakili “Yin” dan sisi kanan mewakili “Yang”.

Hal yang membedakan dengan budaya Tiongkok yang lebih tertutup, adalah perbedaan pada jenis kelamin pada kedua singa ini, terlihat jelas pada alat



Koleksi: Olivia, diambil pada tanggal 30 Desember 2010

Gambar 4 Salah satu pilar di Kelenteng Boen Bio



Koleksi: Olivia, diambil pada tanggal 12 Januari 2011

Gambar 5 Singa di Kelenteng Boen Bio

¹⁶ Lima prinsip hubungan antar manusia untuk menjaga keharmonisan dalam tatanan masyarakat.

kelaminnya. Sedangkan bagian cakar depan memegang uang, yang melambangkan pihak pria harus giat bekerja, mencari nafkah bagi keluarga. Singa betina di sisi kanan, memeluk singa kecil, yang menyimbolkan pihak perempuan harus mengurus keluarga, dan mendidik anak. Kedua singa tersebut, meneruskan arti simbol Tiongkok dimana singa mampu menundukkan kejahatan dan mengusir bencana.

Hal terpenting lainnya karakter “**獅**” (shi) yang berarti “Singa”, juga sama dengan bunyi karakter “**師**” (shi) yang berarti “Guru”. Sejak dulu warga Tiongkok menggunakan simbol “Singa” untuk melambangkan “Guru”. Kelenteng Boen Bio memuja “Guru Tertinggi” yaitu Konfusius, maka dari itu sudah pasti harus ada simbol singa di dalamnya.

Tak hanya patung dua singa ini saja yang terdapat di Kelenteng Boen Bio. Selain sepasang singa di depan gerbang tersebut, diatas atap Kelenteng Boen Bio di empat sudutnya juga terdapat seekor singa, menyimbolkan perlindungan yang diberikan bagi umat, dari ke enam penjuru, yaitu atas bawah utara selatan timur dan barat.

(4) Empat Anak Tangga (有階)

Untuk memasuki Kelenteng Boen Bio cukup dengan melintasi jalan utama Kapasan dan melewati pagar berwarna merah. Di depan pintu gerbang, ada tangga di kedua masing-masing sisi, yang dibatasi oleh patung singa. Pada hari-hari biasa, Kelenteng Boen Bio hanya membuka gerbang sebelah kiri, sehingga masyarakat pada umumnya selalu masuk dari tangga sebelah kiri, sedangkan tangga sebelah kanan sangat jarang digunakan, biasanya pada saat ada acara perayaan secara besar-besaran saja baru kedua pintu tersebut digunakan semuanya.

Terdapat empat anak tangga pada masing-masing tangga tersebut. Dan setiap langkah saat menapakkan kaki pada tiap anak tangga memiliki arti yang berbeda. Langkah pertama berarti Menghadap Tuhan sebelum mencapai kehidupan yang sempurna, seorang anak manusia wajib mencari dan mempelajari arti kehidupan untuk mencapai pencerahan. Anak tangga kedua bermakna selama masih hidup umat manusia perlu untuk terus menggunakan akal dan pemikirannya untuk memahami kehidupan. Dalam kehidupan perlu kebijaksanaan untuk dapat memahaminya. Anak tangga ketiga menunjukkan kehidupan manusia tidaklah abadi, kehidupan manusia bagaikan sebuah panggung sandiwara, akan selalu ada perpisahan dan tidak mungkin abadi selamanya. Anak tangga keempat menyimbolkan pada akhir kehidupannya, setiap manusia pada akhirnya akan kembali menghadap Tuhan. Manusia yang memiliki kebijaksanaan baru dapat memahami kehidupan, oleh karena itu manusia perlu mencari jati dirinya, dan

tidak melupakan berkah karunia yang telah ada. Perancang bangunan ini tentunya berharap agar para pengunjung dan umat setiap melangkahka kakinya pada anak tangga-anak tangga tersebut, hendaklah selalu merenungkan hal ini, dan mendapatkan pencerahan dalam hidup.

(5) Lima Pintu (高门五列)

Setelah teras, terdapat lima buah pintu besar sebagai pintu masuk menuju ke depan altar Konfusius. Setiap pintu menyimbolkan ajaran Konfusius tentang “Lima Kebajikan”, dari kiri ke kanan yaitu: *Ren* (仁), *Yi* (义), *Li* (礼), *Zhi* (智), *Xin* (信)¹⁷.

Bagian tengah: “Li” (礼) atau kesusilaan merupakan hal yang spesial. Di depan pintu “Li” terdapat pagar pembatas yang memisahkan dengan dua pintu lain di kiri dan kanannya hingga ke depan tanjakan. Bagian ini melambangkan “Li” tidak boleh sembarangan dilintasi atau dilanggar. Kesusilaan adalah sesuatu yang harus dijaga dan dipegang ketat, manusia tak boleh sembarangan melanggar “Li” (aturan)



Koleksi : Olivia, diambil pada tanggal 8 Desember 2010

Gambar 6 Lima Pintu

Di depan pintu juga terdapat simbol kelelawar, karena dalam bahasa Tionghoa, kelelawar dibaca “Bian Fu” (蝙蝠), sedangkan bunyi lafal “Fu” (蝠) tersebut diartikan sama dengan “Fu” (福) yang berarti kebahagiaan. Karena itulah kelelawar digunakan sebagai simbol harapan untuk mendapatkan kebahagiaan.

(6) Aula Utama Kelenteng Boen Bio (有殿)

Setelah memasuki aula utama Kelenteng Boen Bio, kita diajak untuk melihat dua buah pilar besar yang terdapat di tengah ruangan. Pada kedua pilar tersebut terukir simbol naga.

¹⁷ Dalam lafal Hokkian, dikenal sebagai: *Jin, Gi, Lee, Ti, Sin*. Lima Kebajikan, yaitu: cinta kasih, kebenaran, kesusilaan, bijaksana, dan dapat dipercaya.

Pada dinding samping kiri dan kanan, terdapat dua tulisan Tionghoa berukuran besar dan berwarna hitam. Pada bagian dinding sebelah kiri yang mewakili “Yin”, terdapat tulisan: *Zhong Xiao* (忠孝) yang berarti setia dan berbakti, sedangkan pada dinding sebelah kanan, yang mewakili “Yang”, terdapat tulisan: *Lian Jie* (廉节) suci hati atau bersih. Mencerminkan filosofi Konfusius *Zhong Xiao Lian Jie*¹⁸ (忠孝廉洁).



Koleksi: Olivia, diambil pada tanggal 8 Desember 2010

Gambar 7 Tulisan *Zhong Xiao Lian Jie*

Tak hanya itu, di tengah ruang aula utama juga terdapat sebuah lampu yang unik. Lampu tersebut seolah melukiskan seekor naga besar yang sedang turun ke dunia ini. Naga melambangkan orang terkenal atau orang penting yang lahir ke dunia ini, dengan kata lain, lampu naga tersebut menyimbolkan Konfusius itu sendiri.

Pada tubuh lampu naga ini, juga terdapat sebelas bohlam lampu. Menurut Liem Tiong Yang, sebelas lampu tersebut menyimbolkan Konfusius yang memiliki sepuluh saudara (sebelas bersaudara). Menurut cerita, Konfusius memiliki sembilan saudara perempuan, dan seorang saudara yang cacat, seluruhnya berjumlah sebelas orang dengan Konfusius sendiri sebagai anak bungsu.

Naga tersebut memiliki dua buah mata, yang masing-masing juga terpasang bohlam lampu, melambangkan di dunia ini setiap hal memiliki dualitas, ada baik ada buruk, ada hitam ada putih, ada besar ada kecil. Semuanya perlu dipahami dengan ajaran Konfusius tentang “Jalan Tengah” (*Zhong Yong*/中庸). Terakhir, juga terdapat lampu pada bagian tengah mulut naga tersebut, yang melambangkan dalam mengucapkan sesuatu seorang manusia hendaklah selalu hati-hati, dan tidak sembarangan berbicara.

¹⁸ Setia, berbakti dan suci hati (bersih).

(7) Enam Jendela (大牖六扇)

Selain tulisan *Zhong Xiao Lian Jie*, di dinding kiri kanan aula utama juga terdapat enam jendela besar bergaya arsitektur Belanda. Masing-masing dinding memiliki tiga jendela, konon jendela pada sisi kiri mewakili Matahari, Bulan dan Bintang (日、月、星), sedangkan ketiga jendela pada sisi kanan mewakili Langit, Bumi dan Manusia (天、地、人). Dengan demikian, keenam jendela ini telah mewakili keselarasan dan keharmonisan dalam dunia kita ini.





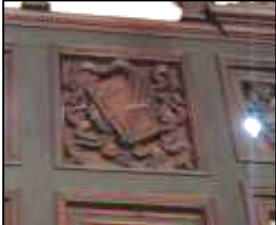
Koleksi: Olivia, diambil pada tanggal 8 Desember 2010

Gambar 8 Jendela Kelenteng Boen Bio

(8) Ukiran Kayu

Di depan altar Konfusius, terdapat penyekat ruangan yang terbuat dari kayu dan dipenuhi ukiran simbol Tiongkok yang bernuansa Jawa. Simbol-simbol tersebut antara lain:

- Bagian Kiri: *Yin*

Bunga	Kipas	Buku
		
<p>Melambangkan: Hati yang cantik (baik)</p>	<p>Melambangkan: Kehidupan manusia penuh masalah, untuk menghindari api amarah, perlu tahu bagaimana mendinginkan suasana hati.</p>	<p>Melambangkan: Dalam hidup ini, manusia perlu banyak membaca buku dan belajar.</p>

• Bagian Kanan: *Yang*

Alat musik 	Bunga 	Pedang 
Melambangkan: Seni dan Hiburan	Melambangkan: Penampilan yang baik	Melambangkan: Ilmu bela diri juga diperlukan.

(9) Papan Nama

Pada bagian tengah penyekat kayu tersebut, terdapat sebuah papan nama bertuliskan: *Sheng Jiao Nan Ji* (声教南暨). Konon papan nama ini ditulis sendiri oleh Kaisar Guang Xu dan beliau mengutus orang untuk langsung mengirimnya ke Surabaya. Hal ini dikarenakan Kelenteng Boen Bio bukanlah sembarang Kelenteng, namun Kelenteng yang menghormati Konfusius, dan perlu ijin khusus dari kaisar untuk mendirikan dan menyebarkan. Dari empat kata *Sheng Jiao Nan Ji* ini, dapat disimpulkan bahwa para pendiri Kelenteng Boen Bio mengharapkan agar Kelenteng Boen Bio dapat menyebarkan ajaran dan budaya Konfusius hingga seluruh Asia.



Koleksi: Olivia, diambil pada tanggal 8 Desember 2010

Gambar 9 Tulisan *Sheng Jiao Nan Ji*

(10) Altar

Bagian altar Konfusius jauh lebih tinggi daripada bagian altar lainnya. Hal ini digunakan untuk menunjukkan penghormatan tertinggi terhadap Konfusius. Pada bagian depan meja altar selalu terdapat dupa yang menyala, pada saat umat akan memasuki area sekitar altar, mereka juga diwajibkan untuk tidak lupa membuka alas kaki terlebih dahulu.



Koleksi: Olivia, diambil pada tanggal 8 Desember 2010

Gambar 10 Altar Konfusius

Tempat papan nama diletakkan di altar terbagi menjadi lima bagian, menyimbolkan lima unsur: tanah, logam, api, kayu dan air. Altar Konfusius terletak di tengah, sedangkan dikiri kanannya terletak altar penghormatan untuk ke tujuh puluh dua murid Konfusius.



Koleksi: Olivia, diambil pada tanggal 8 Desember 20

Gambar 11 Total 21 cangkir teh

Meja di depan altar diruang altar tersebut terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama dekat altar adalah sebuah meja panjang. Menyimbolkan *Tian* (天), melambangkan seluruh makhluk didunia ini diciptakan oleh Tuhan. Diatas meja panjang tersebut terdapat 21 buah cangkir yang berisi teh yang digunakan untuk menghormati Konfusius dan murid-muridnya.

Dua puluh satu cangkir tersebut, tersusun menjadi tiga bagian, bagian pertama tiga cangkir, menyimbolkan *Tian, Di, Ren* (天、地、人). Bagian ke dua, juga terdiri dari 6 cangkir, yang melambangkan enam penjuru arah : timur, selatan, barat, utara, atas dan bawah. Bagian ketiga terdiri 12 cangkir, melambangkan 12 shio dalam astrologi Tiongkok. Di depan meja panjang tersebut, adalah bagian kedua, yaitu sebuah meja lain pula. Meja ini melambangkan *Di* (地), yang dapat diartikan sebagai tanah atau dunia ini, dan digunakan untuk meletakkan segala benda-benda yang akan digunakan selama upacara.

Bagian ke tiga, meja terdepan, melambangkan *Ren* (人). Dunia manusia paling rumit, terdapat banyak aturan. Saat mengadakan upacara, mereka akan menyalakan dupa dan lilin di meja ini. Di masing-masing sisi meja terdapat lilin yang menyimbolkan penerangan. Selain itu juga terdapat tempat dupa, yang melambangkan hati. Pada saat lilin padam, seluruh ruangan akan menjadi gelap gulita, namun sekalipun dupa telah

padam, harum wangi dupa tersebut akan tetap tercium hingga seluruh penjuru ruangan. Menyimbolkan saat manusia hidup dunia bagaikan lilin, namun perbuatan yang dilakukan oleh manusia harus bagaikan dupa, yang harumnya akan terus dapat tercium oleh generasi selanjutnya.

(11) Jin Sheng Yu Zhen (金声玉振)

Pada bagian belakang altar Konfusius di Kelenteng Boen Bio tersebut, terdapat dua jendela berbentuk kipas pada masing-masing sisi. Kedua jendela ini berwarna sama, bercorak arsitektur Belanda. Bagian bawah jendela kipas sebelah kiri tertulis kalimat: *Jin Sheng* (金声), sedangkan bagian bawah jendela kipas sebelah kanan tertulis: *Yu Zhen* (玉振). Kalimat: “Jin Sheng Yu Zhen” (金声玉振) ini sama dengan Kelenteng Boen Bio di Shan Dong, berbunyi: *Jin Sheng Yu Zhen Fang* (金声玉振坊). Musik klasik, umumnya diawali dengan bunyi genta atau lonceng, dan ditutup dengan bunyi alat musik *Ji Qing* (击磬) yang mengakhiri musik tersebut. Jadi kalimat ini digunakan untuk memberikan pujian tertinggi terhadap Konfusius, menunjukkan penghormatan terhadap ilmu pengetahuan yang dimiliki Konfusius, yang bagaikan musik pada dinasti Qin, terdengar indah tanpa cacat cela dari awal sampai akhir.

2.3 Kegiatan Keagamaan dan Ritual di Kelenteng Boen Bio

Kegiatan ritual di Kelenteng Boen Bio dapat dibedakan menjadi perayaan besar, dan upacara ritual biasa. Perayaan besar, pada umumnya mengikuti perayaan tradisional masyarakat Tiongkok, seperti:

1. Tahun Baru Imlek, dan pada tanggal 9 kalender Lunar, melakukan ritual sembahyang untuk *Tian Gong* (天公).
2. Festival Lentera, atau di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan *Cap Go Meh*.
3. Perayaan *Ceng Beng*.
4. Perayaan *Duan Wu Jie* (端午节), yang lebih dikenal BAKCANGAn.
5. Festival Bulan / *Chong Qiu Jie* (中秋节).
6. Perayaan *Dong Zhi* (冬至) atau yang dikenal dengan saat makan ronde di Indonesia.

Selain hari-hari besar tersebut, sudah pasti hari peringatan tanggal lahir dan kematian Konfusius sendiri juga selalu diadakan upacara. Hal yang membedakan perayaan besar-besaran dan perayaan umum, lebih pada pertunjukan barongsai dan skala perayaan yang lebih meriah dan besar-besaran. Upacara penghormatan kebaktian biasa diadakan setiap hari Minggu pagi, pukul 9 dan berakhir sekitar pukul 11. Upacara

dibedakan bagi umat dewasa dan umat anak-anak. Para umat dewasa melakukan upacara lengkap di Ruang Altar Utama Kelenteng Boen Bio, sedangkan anak-anak mengadakan upacara di sebuah ruangan altar kecil di bagian belakang altar utama.

Urutan Ritual Upacara Kebaktian bagi orang dewasa adalah sebagai berikut:

1. Menyalakan lonceng/genta sebanyak tiga kali.
 - Bunyi lonceng atau genta sebanyak tiga kali merupakan isyarat bahwa ritual atau upacara akan segera dimulai.
2. Pemimpin upacara yang memimpin ritual upacara disebut “zhu ji” (主祭).
 - Beliau beserta dua pendamping di kanan kiri pemimpin upacara, biasa disebut “pei ji” (陪祭), akan berdiri di depan altar dan mempersiapkan semua.
3. Menyalakan lilin dan dupa.
 - Pemimpin upacara akan menyalakan dupa, kedua pendamping membantu menyalakan dupa dalam jumlah besar untuk dibagikan pada umat. Kemudian akan ada wakil umat yang mengambil dupa tersebut dari pendamping upacara dari tiap sisi (kiri dan kanan) dan mereka yang membagikan dupa pada seluruh umat yang hadir Pemimpin upacara dan kedua pendampingnya menggunakan tiga dupa sedangkan umat masing-masing hanya dibagikan sebatang dupa. Mungkin hal ini juga digunakan untuk menjelaskan ajaran Konfusius tentang perbedaan level antara yang mereka yang berkedudukan lebih tinggi dan lebih rendah, antara tua dan muda. Namun ada juga yang berpendapat bahwa hal ini digunakan untuk mewakili: (i) *Tian* (天), yang bisa berarti Langit, atau menunjukkan sorga; (ii) *Di* (地) Bumi/Tanah, yang bisa diartikan juga “alam bawah/neraka”, dan (iii) *Ren* (人) manusia, atau dunia manusia yang terletak di antara keduanya.
4. Setelah setiap umat memegang dupa di tangan masing-masing, mereka memberikan penghormatan pada altar Konfusius secara bersama-sama, sambil melantunkan *Wie Tik Tong Thian* (性德动天). Selesai melantunkan, kedua wakil umat mengambil dupa kembali dari para umat, dan menyerahkannya kepada kedua pendamping. Kedua pendamping menyerahkan seluruh dupa pada Pemimpin upacara yang kemudian menancapkannya ke depan altar. Hal yang menarik adalah, mereka juga membagi dupa tersebut dalam tiga bagian dan menancapkannya bersama-sama menjadi tiga bagian pula. Selain itu juga mungkin untuk mewakili konsep (i) *Tian* (天) Langit, (ii) *Di* (地) Bumi, dan (iii) *Ren* (人) manusia.
5. Bersama-sama melakukan pembacaan doa ritual.

6. Bersama-sama membaca Delapan Pengakuan Iman:
 - (i) *SING SIEN HONG THIAN* (诚信皇天): Sepenuh Iman percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - (ii) *SING CUN KHOAT TIK* (诚尊厥德): Sepenuh Iman menjunjung kebajikan
 - (iii) *SING LIEP BING BING* (诚立明命): Sepenuh Iman mnegakkan Firman Gemilang
 - (iv) *SING TI KWI SIEN* (诚知鬼神): Sepenuh Iman menyadari adanya Nyawa dan Roh
 - (v) *SING YANG HAU SU* (诚养孝思): Sepenuh Iman memupuk Cita Berbakti
 - (vi) *SING SUN BOK TOK* (诚顺木铎): Sepenuh Iman mengikuti Genta Rohani Nabi Khongcu
 - (vii) *SING KHIEM SU SI* (诚钦经书): Sepenuh Iman memuliakan Kitab Su Si
 - (viii) *SING HING TAI TOO* (诚行大道): Sepenuh Iman menempuh Jalan Suci

- Hal yang menarik adalah mereka selalu membaca dulu dalam lafal Hokkian, kemudian diikuti pembacaan arti dalam bahasa Indonesia. Selesai membaca “Delapan Pengakuan Iman” tersebut, pemimpin upacara akan berkata: *Shan Zai* (善哉), yang juga dijawab umat dengan kalimat yang sama: *Shan Zai* .
7. Menyanyikan lagu.
 - Dari hasil wawancara peneliti, tak ada lagu wajib yang harus dinyanyikan, melainkan berdasarkan para pemusik ingin menyanyikan lagu yang mana dalam KITAB LAGU yang ada, maka lagu tersebut yang akan dinyanyikan bersama.
8. Penceramah akan memberikan ceramah selama kurang lebih 45 menit. Sebutan yang diberikan untuk para pengkotbah :
 - (1) *Xue Shi* (学师) , dalam lafal Hokkian dibaca: HakSu (disingkat: HS)
 - (2) *Wen Shi* (文师) , dalam lafal Hokkian dibaca: BunSu (disingkat: BS)
 - (3) *Jiao Sheng* (教生) , dalam lafal Hokkian dibaca: KauwSeng (disingkat: KS)
9. Bernyanyi (juga lagu bebas dari KITAB LAGU)
10. Upacara Penutup
 - Pihak Kelenteng terlebih dulu mengumumkan kegiatan mereka yang akan datang, kemudian memberikan penghormatan pada altar bersama-sama, terakhir pemimpin upacara akan berkata: *Wie Tik Tong Thian* (性德动天), yang akan dijawab oleh umat bersama-sama dengan: *Ham Yu Tik* (咸有德/Xian You De)

3.0 Simpulan

Secara keseluruhan, fenomena unik munculnya aliran agama bernama Khong Hu Cu yang berasal dari ajaran Konfusius, hanya muncul di Indonesia sebagai imbas dari masa Orde Baru. Konfusius sendiri, dikenal sebagai Khonghucu (孔夫子) merupakan seorang pemikir Tiongkok yang menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan ketulusan. Ajaran Khonghucu sendiri sebenarnya lebih merupakan suatu filsafat daripada agama. Namun di Indonesia, justru berkembang menjadi suatu agama yang bersimpang baur dengan ajaran Buddha Theravada yang berasal dari India dan aliran Buddha Mahayana yang berkembang di Tiongkok. (Olivia, 2021) Keberadaan Kelenteng Boen Bio pada saat ini tidak lagi seperti di masa lalu. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Jumlah umat dan pengikut Kelenteng Boen Bio semakin sedikit. Pada acara kebaktian umum di hari Minggu, jumlah pengikut yang datang hanya sekitar 20-30 orang. Menurut penulis, hal ini kemungkinan disebabkan oleh:

1. **Masalah Agama.** Setelah kejadian pada tahun 1965, Indonesia merupakan negara yang mengharuskan warga negaranya memeluk salah satu di antara lima agama yang diakui pemerintah (Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha). Masyarakat Tionghoa Indonesia yang pernah menerima pendidikan Belanda, sebagian besar memilih agama Kristen atau Katholik, sementara masyarakat Tionghoa tradisional memilih agama Buddha.
2. **Masalah Sosial Budaya.** Masyarakat Tionghoa Surabaya generasi awal, berpusat di daerah Utara. Seiring dengan perubahan masa dan perkembangan ekonomi, saat ini masyarakat Tionghoa tidak lagi berpusat dan berkumpul ke daerah lain. Hal ini juga mengakibatkan tempat tinggal para pengikut semakin terpisah jauh dari Kelenteng Boen Bio dan pada akhirnya mengurangi jumlah pengunjung dan pengikut Kelenteng Boen Bio tersebut.

Seiring perkembangan jaman, Kelenteng telah mengalami pergeseran fungsinya.

1. Fungsi Ibadah

Umumnya kelenteng yang beraliran Tri Dharma terdapat banyak arca dewa-dewi dari ketiga aliran, Daoisme, Konfusianisme, dan Budhisme. Sedangkan Kelenteng Boen Bio hanya satu arca utama saja, yaitu Konfusius. Dan ajaran Konfusius yang semula berupa filsafat kini juga menjadi aliran kepercayaan dan agama yang diakui masyarakat.

2. Fungsi Sosial Masyarakat

- a. Kelenteng sebagai Penanda Sejarah Perkembangan Masyarakat Tionghoa (Herwiratno, 2007)
 - Seperti bangunan kuno lainnya, di dalam bangunan kelenteng umumnya juga terdapat semacam prasasti yang mencantumkan tahun berdirinya dan biasanya juga nama-nama pendiri dan donaturnya. Dari sini kita bisa mendapatkan banyak acuan sejarah tentang orang Tionghoa dan perkembangannya pada daerah tertentu pada masa tersebut.
- b. Kelenteng sebagai Sumber Simbol Ajaran Berbagai Kepercayaan
 - Seperti yang diungkapkan oleh Herwiratno (2007) pada umumnya, bagian depan kiri-kanan sebuah kelenteng dijaga oleh arca sepasang singa sebagai penolak mara bahaya, yang juga melambangkan perlindungan, kekuasaan, dan juga keberuntungan. Dan terdapat banyak simbol selain hewan seperti ukiran tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Tionghoa.
- c. Kelenteng sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Pembauran Kesenian
 - Sehubungan dengan acara ritual yang sering dilakukan dan diadakan, menjadikan kelenteng berfungsi juga sebagai pusat pelestarian kegiatan kesenian dan budaya. Sebagian besar kelenteng yang basis kelompok tarian Naga-Singa atau Liong Samsi yang sering disebut tarian barongsai. Di Kelenteng Boen Bio sendiri terdapat perkumpulan Barongsai mereka.

3. Masalah Politik yang berimbas pada pemakaian bahasa dan buku-buku budaya Tionghoa

Disebabkan karena masalah politik, sehingga masyarakat Tionghoa sekarang sedikit yang masih bisa membaca dan menulis dalam bahasa ibu. Mereka tak lagi mampu membaca buku-buku sastra Tiongkok kuno, yang memuat dasar-dasar pemikiran dan latar belakang sosial budaya masyarakat Tionghoa, seperti buku *Lun Yu* yang menguraikan ajaran Konfusius. Buku-buku tersebut, beberapa telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, namun masih menggunakan ejaan lama dalam Bahasa Indonesia, sehingga menyulitkan generasi muda saat ini untuk tertarik membaca dan mempelajarinya. Singkat kata, tak peduli masalah buku dalam versi asli maupun versi terjemahan, sedikitnya bahan bacaan yang memuat informasi akan ajaran Konfusius di Indonesia, juga mengakibatkan berkurangnya generasi muda yang mau mempelajari dan mendalami ajaran dan pemikiran Konfusius.

Selain itu Kelenteng Boen Bio telah mengalami pemugaran dan perbaikan. Namun beberapa bagian yang mengalami kerusakan tetap saja ada. Misalnya cat bagian depan Kelenteng BoenBio masih terlihat dan terawat baik, namun bagian belakang, khususnya bagian yang awalnya merupakan Kelenteng lama berada, tak lagi terawat baik. Beberapa digunakan sebagai tempat pengobatan tradisional, sekolah anak-anak, dan bahkan juga gudang.

Pada akhirnya semua hal ini telah mengakibatkan berkurangnya ketertarikan generasi muda masyarakat Tionghoa Indonesia saat ini akan ajaran Konfusius yang telah beribu tahun berakar dalam budaya masyarakat Tionghoa. Apabila suatu budaya atau tradisi tak lagi memiliki generasi muda sebagai penerus atau pewaris budaya yang bersedia melakukan dan melaksanakannya, hal ini akan sangat merugikan dalam melestarikan dan menjaga keberadaan budaya atau tradisi tersebut.

Penulis berharap Kelenteng Boen Bio dapat mendapatkan lebih banyak perhatian, agar buku-buku dan bangunan yang ada dapat direnovasi dandirawat dengan baik sebagai salah satu cagar budaya yang perlu dilestarikan. Agar ajaran budaya, latar belakang dan filsafat pemikiran Konfusius, bahkan ritual yang masih ada agar tetap terjaga dan dilestarikan sebagai bagian dari budaya Masyarakat Tionghoa di Indonesia. Masalah Kelenteng Boen Bio di Surabaya, bukanlah satu masalah yang bisa diselesaikan begitu saja, namun juga menyangkut banyak aspek sosial dan budaya yang perlu ikut serta untuk turun tangan dan juga memikirkan kelangsungan keberadaan Kelenteng Boen Bio ini.

Referensi

- Faber, G. H. von. (1906). Oud Soerabaia, de geschiedenis van Indie's eerste koopstad van de oudste tijden tot de instelling van den Gemeenteraad, dalam Suara Indonesia. *Surabaya & perkembangannya*. Surabaya: PT Karya Pembina Swajaya, 11-21 Desember, 1996.
- Hadi, S. (1995). *Metodologi research* (Jilid 3). Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidajat, Z. M. (1984). *Masyarakat dan kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Herwiratno, M. (2007). Kelenteng: Benteng terakhir dan titik awal perkembangan kebudayaan Tionghoa di Indonesia. *Jurnal Lingua Cultura*, 1(1), 78-86.
- ISR, S. D. (2005). *Boen Bio-Benteng terakhir umat Khong Hu Cu*. Surabaya: JP Books.
- Mantra, I. B. (2008). *Filsafat penelitian dan metode penelitian sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Olivia (2010). History of affiliation with the *Fengdexion* temple puppet theatre troupe in Surabaya. *Indonesia. Journal of Chinese Ritual, Theatre and Folklore*, 170, 233-281.
- Olivia (2021). *Ringkasan umum kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia*. Jogja: PT. Kanisius.
- Suryadinata, L. (2010). *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Yang, H. (2005). The history and legal position of Confucianism in postindependence. *Marburg Journal of Religion*, 10 (1), 1-8.

- Franke, W., Salmon, C., Siu, K. K. (傅吾康, 苏尔梦, 萧国健) (1997). *印尼华文铭刻汇编* [Chinese epigraphic materials in Indonesia], vol.2 (part II), Singapore: South Seas Society ; Paris Ecole française d'Extrême-Orient Association archipel.
- Liang, M., Kong, Y. (梁敏和, 孔远志) (2002). *印度尼西亚文化与社会* [Indonesian culture and society]. Beijing: Beijing University Press.
- Suara Indonesia (1996). *Surabaya & perkembangannya*. Surabaya: PT Karya Pembina Swajaya, 11-21 Desember, 1996.
- Sugiyono (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Penelitian Sebelumnya:

- Handinoto (2018). *Kelenteng "Bun Bio" di jalan Kapasan Surabaya*. File foto dokumentasi, Universitas Kristen Petra. <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=41> (Diakses tanggal 25 Januari 2018).
- Purnomo, E. (2006). *Tinjauan makna ragam hias elemen pembatas ruang interior di Klenteng Boen Bio Surabaya*. (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Santoso, A. R. (2001). *Klenteng Khonghucu di Surabaya*. (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Sunarto, H. C. (2007). *Nilai-nilai budaya Tionghoa dalam bangunan klenteng Boen Bio Surabaya*. (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Sutanto, L. (2009). *Perancangan interior klenteng Kong Hu Cu di Surabaya Barat*. (Doctoral dissertation, Petra Christian University).